

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

kesehatan merupakan suatu keadaan sehat bukan hanya secara fisik melainkan secara mental, spiritual dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang mempunyai hak dalam akses atas sumber daya di bidang kesehatan, berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Menurut peraturan pemerintah (PP RI) tahun 2014 pelayanan kesehatan adalah suatu kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Saat ini apotek telah menjadi lini depan pelayanan obat kepada masyarakat. Pekerjaan kefarmasian yang dilakukan mempunyai standar yang diatur dalam PMK No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. Standar pelayanan kefarmasian merupakan tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian yang merupakan pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien, yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pengaturan terhadap standar pelayanan kefarmasian diapotek bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien serta masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional. Standar pelayanan kefarmasian diapotek meliputi standar terhadap pengolahan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinis.

Dalam melakukan pelayanan farmasi klinik di apotek, apoteker dituntut untuk mampu melakukan : pengkajian dan pelayanan resep,

penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, *visite*, pemantauan terapi obat (TPO), monitoring efek samping obat (MESO), evaluasi penggunaan obat (EPO), dispensing sediaan steril, dan pemantauan kadar obat dalam darah (PKOD). Disamping itu, apoteker penanggung jawab apotek dituntut mampu melakukan pengelolaan apotek, meliputi pengelolaan keuangan, sumber daya manusia dan obat sebagai komoditi utama dengan mengedepankan 3 pilar utama yaitu keilmuan, hukum dan etik (Menkes RI, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka banyak hal yang harus dipersiapkan seorang calon apoteker agar mampu secara matang dan berdedikasi untuk berpraktek di tengah-tengah masyarakat. Bentuk kegiatan pelatihan dan pembelajaran perlu dilakukan dengan mengikuti praktek kerja profesi apoteker (PKPA) guna untuk mencetak apoteker yang kompeten dalam melaksanakan kompetensinya. Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) merupakan salah satu sarana bagi calon Apoteker untuk mendapatkan pengalaman kerja, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Apoteker dalam lingkup pelayanan kesehatan, serta gambaran praktis tentang bagaimana mengelola apotek dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa calon Apoteker melakukan PKPA di Apotek Megah Terang yang berlangsung dari tanggal 18 Agustus–29 Agustus 2020 sebagai sumber wawasan kepada calon Apoteker mengenai tugas dan fungsi Apoteker Pengelola Apotek.

## **1.2 Tujuan Praktek Kerja Pofesi Apoteker**

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek adalah:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggungjawab apoteker dalam praktek pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberikan kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktik farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek adalah:

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktek mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapat pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.